

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DIRECT INTERACTION

Nanda Septiana

IAIN Madura, Pamekasan

nandaseptiana@iainmadura.ac.id

Abstract

This study focuses on the formation of student religious character in the subjects of Aqidah Morals using a direct interaction learning model. This research method uses qualitative research with the type of classroom action research (CAR). The techniques used in the data collection procedure are interviews, tests, observations, and documentation.

The results of this study indicate that in the first cycle, the percentage of students' completeness is 60%. This proves that there is an increase in the percentage of student learning mastery from 45% in the pre-cycle to 60% in the first cycle. However, the percentage of student learning mastery in the first cycle has not reached the target of 76%, so the research continues to cycle II with see important notes that still need to be reflected again for the next lesson. Constraints in the first cycle were corrected in the second cycle so that the learning mastery in the second cycle increased, indicated by the percentage of students' completeness in the second cycle reaching 85%. This shows that there was an increase of 45% from the pre-cycle to 60% in the first cycle and increased again to 85% in the second cycle. Based on the results of the research obtained by students in the pre-cycle, cycle I, and cycle II, it can be seen that the Direct Instruction Model can improve learning outcomes for Class IV students at MI Miftahul Hidayah Poreh Lenteng Sumenep for despicable and commendable behavior.

Keywords: Religious Character, Aqidah Akhlak, Direct Interaction.

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak menggunakan model pembelajaran direct interaction. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik yang digunakan dalam prosedur pengumpulan data ialah wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus I menunjukan persentase ketuntasan peserta didik yaitu sebesar 60%. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar Peserta didik dari 45% pada pra siklus menjadi 60% pada siklus I. Meskipun demikian, persentase ketuntasan belajar Peserta didik pada siklus I belum mencapai target yaitu sebesar 76%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melihat catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk pembelajaran berikutnya. Kendala pada siklus I diperbaiki pada siklus II sehingga ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan persentase ketuntasan Peserta didik pada siklus II mencapai 85%. Hal ini menunjukan bahwa terjadi peningkatan 45% dari prasiklus menjadi 60% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 85% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II maka dapat diketahui bahwa Model Direct

Instruction dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik kelas IV MI Miftahul Hidayah Poreh Lenteng Sumenep materi perilaku tercela dan terpuji.
Kata Kunci : Karakter Religius, Aqidah Akhlak, Direct Interaction.

PENDAHULUAN

Jenjang pendidikan dasar merupakan peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik (Suharjo : 2006). Melalui pendidikan dasar diharapkan menghasilkan masyarakat Indonesia yang berkualitas dengan menanamkan karakter religius pada anak (pendidikan karakter). Di sekolah madrasah tentunya ajaran Islamnya kuat maka dari itu guru membentuk karakter Peserta didik untuk mencontoh karakter figur kita yakni nabi Muhammad SAW. Karena akhir-akhir ini krisis moralitas masih menjadi persoalan serius bangsa ini. Berbagai berita, baik yang dirilis media cetak maupun elektronik memberitakan semakin merosotnya moralitas anak bangsa. Itu bisa kita lihat dengan terjadinya Peserta didik menghina gurunya karena disebabkan nilainya jelek. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern ini dikarenakan kurangnya dasar-dasar pengetahuan Peserta didik tentang agama khususnya tentang aqidah akhlak baik di sekolah maupun dilingkungan keluarga, serta kurangnya jam pelajaran Aqidah Akhlak yang diberikan Peserta didik dilingkungan sekolah. Faktor ekstern ini sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dan akhlak anak didik, karena manusia merupakan makhluk sosial sehingga selalu berinteraksi atau hubungan dengan manusia lain dalam suatu lingkungan masyarakat.

Akhlak sendiri merupakan ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah memerlukan pertimbangan atau pikiran terlebih dahulu. Kata lain akhlak merupakan cerminan dari aqidah yang berupa perbuatan. Dalam alqur‘an Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW sebagai utusan untuk menyempurnakan Akhlak manusia, begitu pentingnya Akhlak bagi kehidupan didunia, karena Akhlak sendiri sebagai cerminan hati, dimana hati yang bersih akan mendatangkan akhlak yang baik pula, begitupun sebaliknya. Mata pelajaran Aqidah Akhlak perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan

kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Dalam hal ini, profesionalisme seorang guru sangatlah dibutuhkan guna terciptanya proses pembelajaran kreatif, efektif, dan efisien dalam pengembangan kemampuan Peserta didik yang memiliki karakteristik yang beragam serta meningkatkan motivasi siswa (Moh. Uzer Usman : 2004).

Guru menjadi aktor utama yang tidak hanya diteladani tetapi juga di taati oleh anak didik. Guru ibarat *role model* karakter bagi anak didiknya. Ketika guru sudah mampu menjadi sosok yang berkarakter, maka yang bersangkutan berpeluang sukses membentuk karakter anak. Tetapi, ketika guru sendiri bukan sosok yang berkarakter maka jangan diharapkan yang bersangkutan bisa sukses membangun karakter anak didiknya (Moh. Uzer Usman : 2004).

Penanaman nilai-nilai agama Islam pada masa awal anak-anak dilaksanakan dengan pembelajaran pembiasaan. Pembiasaan Akhlak terpuji menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh Peserta didik di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Pembelajaran pembiasaan tersebut dapat berjalan dengan baik apabila menggunakan strategi yang tepat sesuai usia anak. Apabila strategi yang digunakan tidak tepat, maka berbagai permasalahan dapat muncul.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Direct Instruction Model Direct Instruction* merupakan pendekatan pembelajaran dimana guru memberikan pelajaran dalam susunan dan langkah-langkah sederhana, serta berurutan. *Direct Instruction* efektif digunakan dalam pembelajaran manapun karena didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran tingkah laku, seperti mendapatkan perhatian siswa, memperkuat respon yang benar, memberikan umpan balik pada siswa, serta mempraktekkan pengetahuan yang diperoleh dengan benar.

Dalam artian penerapan *Direct Instruction* merupakan pembelajaran *modelling* dimana guru berperan sebagai model dan membimbing Peserta didik dalam menguasai pengetahuan terutama yang berhubungan dengan aspek afektif seperti akhlak, memperbaiki akhlak Peserta didik membutuhkan bimbingan seorang guru langkah demi langkah secara terstruktur.

METODE

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara

bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian tindakan kelas sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memecahkan masalah pembelajaran melalui kegiatan penelitian. Upaya penelitian ini dilakukan dengan cara merubah kebiasaan (misalnya metode, strategi, media) yang ada dalam kegiatan pembelajaran, perubahan tindakan yang baru ini diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV MI Miftahul Hidayah Poreh Lenteng Sumenep yang berjumlah 20 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart. Teknik pengambilan data dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru sekaligus. Teknik yang digunakan dalam prosedur pengumpulan data ialah wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes pra siklus yang dilakukan peneliti, peserta didik yang sudah tuntas mencapai KKM hanya 45% dari seluruh peserta didik. Selain itu nilai rata – rata kelas juga masih rendah, yaitu hanya mencapai 56,5. Hasil tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak kelas IV khususnya materi perilaku tercela dan terpuji masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan perbaikan yang harus segera dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, adapun hasil belajar peserta didik yang rendah tersebut disebabkan oleh guru yang kurang mengaplikasikan model pembelajaran, sehingga perlu adanya model untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Syaiful Bahri bahwa tujuan penggunaan model pembelajaran dalam kelas itu mendorong anak didik agar siap menghadapi tugas yang segera akan diterima, dengan cara menarik perhatian peserta didik dan menimbulkan motivasi anak didik. Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan dengan cara guru bertanya terlebih dahulu kepada Peserta didik untuk menciptakan komunikasi yang baik diantara mereka.

Pada saat observasi terlihat bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak kelas 4 kurang menarik perhatian siswa. Pembelajaran hanya terpusat pada guru dan Peserta didik cenderung pasif. Guru mengajarkan materi pembelajaran dengan cara yang monoton. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, selain itu guru tidak memanfaatkan media untuk menyampaikan materi. Akibatnya masih banyak Peserta didik yang kurang antusias dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Untuk membuat anak didik memahami penjelasan guru, guru harus memotivasi anak didik terlebih dahulu dalam belajar karena anak didik yang sudah

termotivasi akan menerima rangsangan yang membawa pada keadaan pentingnya belajar. Sehingga yang tidak semangat menjadi semangat dan tenang mengikuti pelajaran.

Dalam pelaksanaan siklus I peneliti mulai memanfaatkan Model Direct Instruction secara efektif, Dalam proses pembelajaran guru kurang bervariasi dan cenderung monoton. Akibatnya banyak Peserta didik yang merasa bosan sehingga mereka kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru kurang membangun keaktifan Peserta didik di dalam proses pembelajaran. Untuk aktivitas Peserta didik pada pelaksanaan siklus I, Peserta didik masih kurang aktif dalam mengerjakan soal dan masih ada Peserta didik yang merasa bosan sehingga mereka kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Untuk mengatasi itu guru memberikan motivasi dan melakukan pendekatan kepada siswa. Pentingnya motivasi bagi siswa dan guru merupakan penggerak kemajuan sebagaimana telah diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiyono dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran bahwa pentingnya motivasi bagi siswa dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. Membangkitkan bila siswa tak bersemangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukan persentase ketuntasan Peserta didik yaitu sebesar 60%. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan belajar Peserta didik dari 45% pada pra siklus menjadi 60% pada siklus I. Meskipun demikian, persentase ketuntasan belajar Peserta didik pada siklus I belum mencapai target yaitu sebesar 76%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melihat catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk pembelajaran berikutnya.

Di pelaksanaan siklus II, peneliti dan guru melakukan refleksi dan upaya perbaikan agar catatan – catatan penting yang menjadi kendala di siklus I dapat di perbaiki. Refleksi yang dilakukan yaitu pertama, guru memberikan penguatan pemahaman materi serta memberikan reward kepada Peserta didik untuk lebih semangat lagi dalam belajar. Kedua, guru memberikan permainan ditengah pelajaran. Seperti mengajak Peserta didik untuk bermain menyanyikan lagu sambil mengfungsikan penghapus yang digeser dll. Ketiga, guru harus bisa menguasai kelas atau mengkondisikan Peserta didik dalam melaksanakan diskusi kelompok sehingga pada saat kegiatan persentasi dari hasil diskusi tidak ada Peserta didik yang membuat kegaduhan atau mengganggu jalannya presentasi sehingga persentasi lancar. Di dalam buku metode belajar berfikir kritis dan inovatif karangan Edmund Baehman juga menjelaskan bahwa dalam proses belajar perlu adanya kerangka pembelajaran dengan menggunakan beberapa langkah

dalam kerangka pembelajaran itu bisa membuat anak menyerap informasi dari sisi yang berbeda yang di jelaskan guru dan dengan menggunakan kerangka pembelajaran bisa membawa Peserta didik ke arah yang lebih luas pemikirannya.

Kendala pada siklus I diperbaiki pada siklus II sehingga ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan persentase ketuntasan Peserta didik pada siklus II mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan 45% dari prasiklus menjadi 60% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 85% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II maka dapat diketahui bahwa Model Direct Instruction dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik kelas IV MI Miftahul Hidayah Poreh Lenteng Sumenep materi perilaku tercela dan terpuji.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Direct Instruction dapat meningkatkan kegiatan belajar Peserta didik kelas IV MI Miftahul Hidayah Poreh Lenteng Sumenep materi perilaku tercela dan terpuji. Hasil peneitian sebelum diberi tindakan menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki Peserta didik masih minim, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 56,5 dan persentase ketuntasan Peserta didik yang telah mencapai KKM 45% . Pada siklus I, setelah diberikan tindakan dengan menggunakan Model *Direct Instruction* untuk menyampaikan materi pelajaran, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 69,85 dan persentase ketuntasan Peserta didik yang mencapai KKM menjadi 60%. Pada siklus II setelah dikenai tindakan dengan menggunakan Model *Direct Instruction* sebagai perbaikan refleksi dari siklus I, sehingga Kegiatan Belajar Peserta didik lebih meningkat lagi dan melebihi target yang diinginkan. Nilai rata-rata kelas menjadi 86,85 dan persentase ketuntasan Peserta didik yang telah mencapai KKM menjadi 85%. Selain itu, untuk hasil observasi aktivitas Peserta didik juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentasi aktivitas Peserta didik sebesar 56,77% dan pada siklus II meningkat yaitu sebesar 85,76%.

Karakter Religius yang dapat di aplikasikan di MI Miftahul Hidayah Poreh Lenteng Sumenep adalah Peserta didik jabatan tangan dengan guru ketika berjumpa di dalam kelas, maupun diluar kelas. Mempunyai perilaku yang sopan di setiap kesehariannya. Mampu menghargai satu sama lain ketika berada di lingkungan sekolah maupun diluar. Menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Dengan membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misal program salam, sapa

dan senyum). Hendaknya semua guru dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Alizamar. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Barnawi dan M. Arifin. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati dan Mujiyono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Aneka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Edmund Baehman. (2005). *Metode Berpikir Kritis dan Inovatif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.
- Tukiran Taniredja dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru Praktik, Praktis dan Mudah*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Moh. Uzer. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahidmurni dan Nur Ali. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik Diserti Contoh Hasil Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.